

Resiliensi Pada Remaja Korban *Bullying*

Rizka Ramadhani Savira Tatyagita

Muryantinah Mulyo Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aim of this study is to know the resiliency component which include the resiliency source (I am, I have, I can) effect a person's resilience. Resiliency is an inner strength that involves the ability to cope with the challenge in life, bounce back from disappointments and traumatic event, to set a realistic goal in life and can interact well with the people in their environment. These abilities are the result from a positive adaptation in facing difficult situation. Whereas bullying victim is someone who received a repetitive negative treatment.

This research is done on two adolescence bullying victims. The location of the research is in Surabaya. Data is collected using an interview. Thematic analysis is used as a method to analyse the data.

The result of the data analysis shows that the two bullying victims are resilience facing the bullying problems. Resiliency emphasises on the ability to cope with stress and preassure effectively. Based on the resiliency source, we can see that the I am source which is how a person see themselves, the I have source which is an external support and the I can source which is the ability to solve problems effect a person's resilience.

Keywords: *resiliency, bullying victims, adolescence, resiliency source*

Abstrak.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui komponen resiliensi beserta sumber *I am*, *I have* dan *I can* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien. Resiliensi adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mencakup kemampuan untuk bisa mengatasi tantangan hidup sehari-hari, bangkit dari kekecewaan dan trauma, mengembangkan tujuan yang realistis dan dapat berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan hasil dari proses adaptasi yang baik dalam menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan korban *bullying* adalah seseorang yang secara beruang kali mendapatkan perlakuan negatif yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang.

Penelitian ini dilakukan pada dua remaja korban *bullying*. Seluruh proses penelitian dilakukan di Surabaya. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik.

Dari hasil analisis data diperoleh hasil bahwa dua remaja korban *bullying* adalah individu yang resilien ketika menghadapi masalah *bullying*. Resiliensi menekankan pada kemampuan individu untuk menghadapi stress dan tekanan yang dialaminya secara efektif. Berdasarkan sumber-sumber resiliensi yang ada, maka dapat dilihat sumber *I am* berupa anggapan terhadap dirinya sendiri,

Korespondensi:

Rizka Ramadhani Savira Tatyagita. Email: rizka_nadya@yahoo.com.au

Muryantinah Mulyo Handayani. Email: muryantinah.mulyo@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Airlangga 4-6, Surabaya 60286

sumber *I have* berupa dukungan eksternal dan sumber *I can* berupa kemampuan untuk mengatasi masalah berpengaruh sehingga individu bisa menjadi resilien.

Kata Kunci: *resiliensi, korban bullying, remaja, sumber resiliensi*

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (Santrock, 2007).

Ketika beralih dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, seringkali remaja menunjukkan sikap kombinasi antara sikap dewasa dan sikap kekanak-kanakan. Kombinasi sikap ini ada kalanya aneh, tetapi mempunyai fungsi yang penting dalam tahap perkembangan (Craig, 1996).

Remaja memiliki tugas perkembangan untuk mencapai otonomi dan kemandirian, yang diharapkan mengurangi ketergantungannya dari orang tua dan mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Selain menjadi mandiri, remaja diharapkan untuk menemukan identitas dirinya (Santrock, 2008).

Identitas diri pada remaja mengacu pada teori Erikson. Dalam teorinya, Erikson menyebutkan bahwa terdapat delapan tahap psikososial yang akan dilewati oleh individu dan setiap tahap mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan. Masa remaja merupakan tahap kelima dalam tahap psikososial ini. Pada masa remaja tahap psikosialnya adalah *identity vs confusion*. Menurut Erikson pada tahap ini remaja akan dihadapkan pada keputusan untuk menentukan siapa dirinya, seperti apa diri mereka dan kemana mereka akan pergi dalam hidupnya (Santrock, 2008).

Menurut Marcia (1980) pembentukan proses identitas terjadi secara bertahap dan tidak disadari. Proses identitas tidak dimulai atau berakhir dengan remaja melainkan dimulai pada saat bayi dan mencapai fase terakhir pada usia tua. Hal yang penting dari identitas pada masa remaja, khususnya remaja akhir adalah, ini pertama

kalinya perkembangan fisik, keterampilan kognitif dan harapan sosial bersatu. Ketiga hal tersebut dibutuhkan agar seorang remaja bisa membangun jalannya menuju masa dewasa.

Marcia (dalam Santrock, 2007) mengklasifikasikan status identitas seseorang ke dalam empat kategori, yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium* dan *identity achievement*. Marcia menggunakan krisis dan komitmen individu untuk mengklasifikasikan individu menurut keempat status identitas ini. Ia mendefinisikan krisis (*crisis*) sebagai suatu periode perkembangan identitas dimana individu berusaha melakukan eksplorasi terhadap berbagai alternatif yang bermakna. Sedangkan komitmen (*commitment*) diartikan sebagai investasi pribadi mengenai hal-hal yang hendak individu lakukan.

Seorang remaja masuk dalam kategori status *Identity Moratorium*, karena pada kategori ini remaja belum membuat komitmen yang tetap. Mereka berada pada tahap eksplorasi, yaitu mengumpulkan berbagai macam informasi, mencoba berbagai macam aktivitas dengan harapan dapat menemukan nilai dan tujuan yang dapat membimbing hidup mereka (Berk, 2007).

Adanya status identitas yang berbeda-beda sebagaimana yang dinyatakan oleh Marcia tersebut mengindikasikan bahwa perjalanan mencari identitas diri tidak selalu mulus. Kebingungan mencari identitas diri dapat menyebabkan seorang remaja menarik diri dari lingkungan, menjauhkan diri mereka dari teman sebayanya dan keluarganya atau mereka kehilangan identitas diri di lingkungannya (Santrock, 2004). Remaja yang seperti ini akan cenderung memiliki kepribadian yang pencemas dan cenderung tidak menyukai situasi sosial (Mengatasi *Bullying* di Sekolah, 2011). Kepribadian tersebut menyebabkan seseorang rentan menjadi korban *bullying* karena mereka terlihat lemah dan tidak mau melawan sehingga perlakuan buruk terus dilakukan secara berulang-ulang (Novianti, 2008).

Secara sederhana, *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Suryanto dalam Widhiarto, dkk., 2007). Perilaku *bullying* pada konteks sekolah merupakan suatu bentuk agresi yang dilakukan sesama teman dan terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan suatu fenomena yang universal dan dapat diobservasi hampir di seluruh sekolah (Berger, 2007). Perilaku ini dicirikan dengan suatu aksi yang negatif yang ditujukan pada seorang teman dengan maksud untuk melukai (Olweus, 1991, 1993). Perilaku *bullying* terjadi secara terus menerus dan diikuti dengan agresi secara fisik dan verbal (Boulton & Underwood, 1992 ; Olweus, 1993). *Bullying* biasanya terjadi karena terdapat ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku *bullying* dan korbannya. Bentuk *bullying* terbentuk menjadi tiga, yaitu fisik (memukul, mencubit), verbal (memaki, menggossip, mengejek) dan psikologis (mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi) (Siswati & Widayanti, 2009).

Hasil survey yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam workshop anti *bullying* pada tahun 2006 menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008 dalam Magfirah & Rahmawati, 2008). Di Indonesia Timur, khususnya di Maluku Utara kekerasan di sekolah juga tinggi. Pada akhir tahun 2005, Erick Van Diesel dari *National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom* memaparkan dari 800 anak, 70% mengalami kekerasan fisik (Ayuningtyas, 2006 dalam Magfirah & Rahmawati, 2008).

Selain itu di Yogyakarta untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi sebanyak 70,65 % dibandingkan Jakarta dan Surabaya. Bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik. Pada bulan Mei hingga Oktober 2008 pada dua SMA negeri dan SMA swasta Yogyakarta menunjukkan siswa mengalami *bullying* fisik sebesar 75,22%. Selain itu siswa juga mengalami bentuk *bullying* fisik lain seperti dihukum *push up* atau berlari sebesar 71,68%, dipukul sebesar 46,02%, dijegal atau diinjak kaki sebesar 34,51% dan dilempari dengan barang sebesar 23,01% (Magfirah & Rahmawati, 2008).

Bullying secara psikologis juga dialami

oleh siswa. Contohnya seperti difitnah atau digosipkan sebesar 92,99%, dipermalukan di depan umum sebesar 79,65%, dihina atau dicaci sebesar 44,25% dan disoraki sebesar 38,05% (Magfirah & Rahmawati, 2008).

Terdapat dampak negatif pada remaja korban *bullying*. Ketika seorang remaja menerima ejekan dari teman sebayanya, maka ia akan merasa tertekan dan perasaan tertekan ini akan menimbulkan emosi yang negatif, seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga (Riauskina, Djuwita & Soesetio, 2005).

Menurut Suryanto (2007) *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang kali. Hal ini berarti *bullying* merupakan situasi negatif yang dialami oleh seorang individu. Ketika seorang individu mengalami situasi yang negatif, ada sebagian yang mampu untuk keluar dari situasi negatif tersebut sedangkan sebagian yang lainnya gagal. Ketika seorang individu mampu untuk keluar dari situasi negatif, sehingga ia dapat bangkit dan pulih kembali, ini menunjukkan adanya kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah resiliensi (Tugade dan Fredrikson dalam Chandra, 2004).

Secara sederhana reseiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi terpuruk. Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu *I am*, *I have* dan *I can*. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika dukungan diberikan (*I have*), ketika kekuatan dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap yang optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*) dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (Grotberg, 2005).

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa dampak *bullying* terhadap korban *bullying* cukup bervariasi. Korban *bullying* mendapatkan dampak negatif, namun ada yang menjadi resilien. Peneliti bermaksud mendalami bagaimana korban *bullying* menjadi resilien setelah mengalami *bullying*. Bagaimana komponen resiliensi yang dimiliki individu ditinjau dari teori

Grotberg perlu dikaji agar siswa, orangtua dan pihak sekolah memiliki kesiapan untuk menghadapi *bullying*. Dengan memiliki kesiapan yang diperlukan, diharapkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying* dapat dicegah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menetapkan *grand tour question* sebagai berikut:

Bagaimana komponen resiliensi yang dimiliki individu ditinjau dari teori Grotberg?

Peneliti juga merumuskan *sub questions* sebagai berikut: 1) sumber resiliensi *I am* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien?, 2) sumber resiliensi *I have* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien?, 3) sumber resiliensi *I can* apa saja yang berpengaruh sehingga menjadi resilien?

Resiliensi

Resiliensi merupakan kekuatan dari dalam diri yang membuat seseorang merasa kompeten sehingga ia bisa mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan pada kemampuan seseorang untuk mampu menghadapi stress dan tekanan yang dialaminya secara efektif, mengatasi tantangan sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas dan realistis, berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang disekitarnya dan untuk bisa menghargai diri sendiri maupun orang lain (Brooks & Goldstein, 2011).

Terdapat remaja yang menunjukkan kemampuan resiliensi, suatu kemampuan untuk bisa menghadapi kesulitan tanpa merasa kewalahan. Ketika seorang remaja menjadi resilien, mereka harus percaya bahwa terdapat sesuatu yang bisa dilakukan terhadap situasinya, untuk bisa memenuhi tantangan. Ketika mereka merasa ragu tentang kemampuannya, perasaan depresi mulai berkembang (Grotberg, 1999).

Seorang remaja dapat belajar untuk merespon suatu situasi yang sulit dengan cara belajar menggunakan lima kemampuan dasar yang membangun resiliensi (*five buildings block of resilience*), yaitu a) *trust*, yang merupakan tahap

perkembangan pertama. Ini artinya seorang bayi belajar untuk mengembangkan kepercayaan terhadap orang-orang disekitarnya yang memberi mereka kasih sayang tanpa syarat, b) *autonomy*, atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan. *Autonomy*, yang dibangun dari *trust* mempunyai poin penting, yaitu seorang anak yang belajar untuk melakukan sesuatu dengan sendiri, c) *initiative*, yaitu pada tahap perkembangan ini, seorang anak belajar untuk mengambil inisiatif untuk melakukan aktivitas-aktivitas, d) *industry*, yaitu tahap perkembangan ini merupakan saat dimana seorang anak menjadi aktif untuk belajar menguasai keterampilan hidup, e) *identity*, yaitu tahap perkembangan ini merupakan saat dimana seseorang sudah memasuki masa remaja. Identitas dibentuk melalui pertanyaan-pertanyaan seperti siapa aku, bagaimana aku bisa membandingkan diriku dengan remaja lain, apa yang telah aku capai dan apa yang akan aku lakukan setelah ini. Jika seorang remaja tidak sukses dalam membangun identitas, maka ia akan merasakan kebingungan identitas dan berpindah dari diri mereka yang yakin pada diri mereka yang ragu.

Lima kemampuan dasar ini berhubungan dengan lima tahap perkembangan hidup (Erikson, 1985 dalam Grotberg, 1999). Lima tahap perkembangan tersebut berkontribusi terhadap kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, menjadi lebih kuat bahkan berubah (*transformed*) oleh pengalaman kesulitan (Grotberg, 1999).

Lima kemampuan dasar yang membangun berhubungan dengan paradigma resiliensi yang membentuk proses untuk bisa menghadapi kesulitan dalam hidup. Terdapat tiga komponen yang termasuk dalam paradigma resiliensi:

Tabel 1. Paradigma Resiliensi

Komponen	Definisi	<i>Building Blocks</i>
<i>I Have</i>	Dukungan eksternal yang terdapat di sekitar individu untuk mengembangkan resiliensi	<i>Trust</i>
<i>I am</i>	Dorongan untuk mengembangkan kekuatan dalam diri, kepercayaan diri, <i>self-esteem</i> dan tanggung jawab	<i>Autonomy</i> <i>Identity</i>
<i>I Can</i>	Kemampuan interpersonal dan <i>problem solving</i>	<i>Initiative</i> <i>Industry</i>

Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang terjadi akibat adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan terjadi secara berulang. Perkelahian yang terjadi antara dua orang juga termasuk dalam tindakan agresif. Namun tidak dapat disebut sebagai *bullying* karena dilakukan oleh dua orang dengan kekuatan yang sama dan tidak terjadi secara berulang. Perilaku agresif ini secara sengaja dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama yang dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu *physical bullying*, *verbal bullying* dan *indirect bullying* (Smith, Cowie, Olafsson, & Liefhoghe, 2002).

Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* jika secara berulang kali ia mendapatkan perlakuan negatif yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Perlakuan negatif ini bisa berupa secara fisik, verbal, tatapan muka yang sinis dan pengucilan dari sebuah kelompok. Seseorang yang mendapatkan perlakuan negatif ini mengalami kesulitan dalam membela dirinya (Smith, Cowie, Olafsson, & Liefhoghe, 2002). Para korban *bullying* sebenarnya tidak melakukan satu kesalahan apapun. Biasanya mereka adalah anak-anak yang pendiam, sabar, pemalu, memiliki sedikit teman, rendah diri dan kurang percaya diri. Mereka diperlakukan buruk karena terlihat lemah dan

tidak mau melawan sehingga perlakuan buruk itu terus dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku *bullying*. Sebagian anak menjadi korban *bullying* karena mereka terlihat berbeda atau 'aneh', misalnya beda agama, beda suku atau bentuk tubuh (Novianti, 2008).

Terdapat ciri khas pada remaja korban *bullying*, yaitu mereka akan merasakan kecemasan yang berlebih dan perasaan tidak aman jika dibandingkan dengan siswa lain, lebih berhati-hati, sensitif dan pendiam. Korban mengalami *self-esteem* yang rendah dan mereka akan mempunyai pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap situasi yang dialaminya. (Olweus, 1995).

Korban *bullying* adalah mereka yang tidak punya teman di sekolah dan terlalu dilindungi oleh orang tua mereka di rumah (Olweus, 1978). Beberapa siswa menjadi korban *bullying* karena kurangnya keterampilan sosial mereka atau jarang membela diri sendiri atau membalas pelaku *bullying* (Olweus, 1978). Terdapat beberapa karakteristik utama dari korban *bullying*, yaitu rendahnya *self-esteem* dan tingginya tingkat kecemasan (Lane, 1989; Slee, 1994). Ketakutan akan penilaian negatif dari teman-teman mereka merupakan karakteristik yang signifikan dari korban untuk anak laki-laki

dan perempuan (Slee, 1994). Sebagai tambahan, perempuan dengan tekanan sosial dan suka menghindar juga sering menjadi korban **bullying** (Slee, 1994).

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian eksploratif yang bertujuan untuk mengetahui

bagaimana strategi remaja korban bullying dalam menghadapi bullying sehingga ia menjadi resilien dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap resiliensinya.

Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah komponen resiliensi pada remaja korban *bullying* berupa *I am*, *I have* dan *I can* yang efektif untuk menghadapi *bullying*.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu a) remaja laki-laki atau perempuan yang berusia antara 12 hingga 23 tahun, b) menjadi korban *bullying* (*bullying* dalam bentuk apapun), c) memiliki skor yang sedang atau tinggi pada skala *bullying*

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam menggali data. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2005).

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan suatu proses yang digunakan dalam mengolah informasi kualitatif. Dalam teknik analisis data tematik, akan dilakukan pengkodean informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan dari yang disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena (Poerwandari, 2005).

HASIL DAN BAHASAN

Penulis memperoleh hasil penelitian penelitian yang bervariasi dari kedua subyek penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari subyek satu dan dua menunjukkan bahwa mereka ialah individu yang resilien. Sumber resiliensi yang berpengaruh adalah *I am*, yaitu mencakup sadar akan dirinya sendiri, mampu memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dan mempunyai *can*, yaitu mencakup mempunyai cara untuk bisa menyelesaikan suatu masalah, mempunyai cara untuk bisa mengatasi harapan atau keinginan yang tidak terpenuhi, mempunyai cara untuk mengelola perasaan ketika mengalami *bullying*, mempunyai cara untuk bisa mengatasi *bullying* dan bisa mengamati sisi positif dari kejadian *bullying*. Sumber ketiga adalah *I have*, yaitu mencakup mempunyai orang terdekat untuk bisa berbagi dan mempunyai orang-orang yang memberi dukungan dalam berbagai macam hal.

Pembahasan

Terdapat suatu hubungan yang positif antara usaha untuk meningkatkan resiliensi dengan tahap perkembangan manusia. Tentu saja, beberapa faktor resiliensi merupakan suatu refleksi dari tahap perkembangan yang telah dicapai seseorang. Apa yang bisa ditingkatkan dalam resiliensi dihubungkan dengan tahap perkembangan seseorang. Hubungannya bersifat kumulatif, dimana apa yang telah diperoleh melalui resiliensi dibawa secara terus menerus

pada tiap tahap perkembangan (Grotberg, 2005).

Pada tahap perkembangan pertama, Erikson menyebutkan *trust*, yaitu seseorang mempercayai orang-orang disekitarnya yang mengasihinya tanpa syarat. Sama seperti *trust* yang dikembangkan dulu, sumber resiliensi *I have* juga merupakan sumber yang akan memunculkan resiliensi dan merupakan sumber inti untuk memunculkan perasaan aman. Kedua subyek sudah mempunyai kepercayaan dalam dirinya untuk bisa mempercayai orang-orang terdekatnya. Ketika mengalami *bullying*, orang-orang terdekat berperan untuk memberi mereka pertolongan atau merupakan sarana untuk bisa rangi tekanan yang dirasakan. Orang-orang terdekat dapat membuat mereka merasa lebih baik.

Sumber resiliensi kedua adalah *I am*, yang berasal dari dalam diri seseorang dimana terdapat perasaan, sikap dan kepercayaan diri seseorang (Grotberg, 2007). Hal tersebut merupakan hasil dari tahap perkembangan berupa *identity*. Kedua subyek dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik. Mereka mengerti kelebihan dan kekurangan yang mereka punya serta sisi unik dalam diri mereka. Mereka nyaman menjadi diri sendiri dengan kelebihan, kekurangan serta sisi unik yang mereka miliki.

Sumber resiliensi *I am* selain mencakup *identity*, juga mencakup *autonomy* atau kemandirian, yaitu ketika seseorang belajar untuk melakukan sesuatu dengan mandiri. Dalam hal ini mereka belajar untuk mengatasi suatu masalah dengan cara mereka sendiri.

Sumber resiliensi ketiga berupa *I can*, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan baik dan mengambil tindakan yang tepat (Grotberg, 2007). Hal tersebut merupakan hasil dari tahap perkembangan berupa *initiative* dan *industry*. Kedua subyek mempunyai *self-esteem* yang baik, karena mereka merasa mampu untuk mengatasi kesulitan dalam hidup. Masalah *bullying* yang mereka hadapi bukan lah masalah yang mudah, tetapi dengan adanya *self-esteem* yang akan membantu mereka untuk tetap bertahan dalam kondisi yang sulit. Selain kemauan untuk dapat menyelesaikan suatu masalah dengan baik, terdapat juga kemauan untuk mengambil tindakan yang tepat. Hal ini berupa berbicara kepada orang lain tentang hal-

hal yang mengganggunya dan mencari pertolongan ketika membutuhkannya.

Selain itu, terdapat tahap perkembangan berupa *industry*. Tahap perkembangan ini merupakan tahap dimana seseorang secara aktif belajar menguasai keterampilan hidup. Mereka mempunyai keterampilan hidup berupa mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, kemampuan untuk memecahkan masalah, bersikap empati terhadap orang lain serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang terdekat. Keterampilan hidup tersebut yang akan membantu mereka untuk meraih apa yang diinginkannya. mengu-

SIMPULAN DAN SARAN

Individu yang resilien mempunyai semua komponen resiliensi berupa *I am*, *I have* dan *I can*. Seluruh subyek mempunyai komponen resiliensi tetapi terdapat perbedaan antara komponen resiliensi yang menonjol pada diri subyek. Subyek pertama lebih menonjolkan komponen resiliensi *I am* yang ditunjukkan dengan pemahaman yang baik mengenai dirinya sendiri. Subyek kedua lebih menonjolkan komponen resiliensi *I can* yang ditunjukkan dengan mampu mengatasi dan mencari solusi sendiri mengenai permasalahan *bullying* yang cukup berat baginya. Sedangkan komponen resiliensi *I have* mereka peroleh dari orang-orang disekitarnya.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah, a) penelitiain selanjutnya dapat meneliti proses yang harus dialami individu untuk bisa menjadi resilien ketika menghadapi masalah *bullying* atau dampak yang dapat terjadi ketika seseorang menjadi korban *bullying*, b) penelitiain selanjutnya dapat meneliti proses yang harus dialami individu untuk bisa menjadi resilien ketika menghadapi masalah *bullying* atau dampak yang dapat terjadi ketika seseorang menjadi korban *bullying*, c) hendaknya orang tua memberi dukungan dan bantuan kepada anaknya ketika ia mengalami *bullying*. Dukungan dari orang tua merupakan salah satu komponen resiliensi dan mempunyai peran yang penting karena anak akan percaya bahwa ia mempunyai keluarga yang dapat diandalkan.

PUSTAKA ACUAN

- Berk, L. E. (2007). *Development through The Lifespan*. Fourth Edition. Boston, Pearson Education Inc
- Brooks, R. & Goldstein, S. (2001). *Raising Resilient Children*. McGraw Hill Companies
- Chandra, S. (2007). Resiliensi. Diakses pada tanggal 11 Maret 2011 dari <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/konsep-umum-mainmenu-31/resiliensi-mainmenu-92>
- Craig, G.J. (1996). *Human Development*. New Jersey, Prentice Hall.
- Grotberg, E.H., (1999). Countering Depression with the Five Building Block of Resilience. *Reaching Today's Youth* 4. Diakses pada tanggal 23 Mei 2013 dari <http://resilnet.uiuc.edu/library/grotb99.html>
- Grotberg, E.H., (2005). *Resilience for Tomorrow*. Makalah ini dipresentasikan pada Konvensi Interbasional Council of Psychologists, Iguazu, Brazil
- Grotberg, E.H., (2007). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The International Resilience Project. The *Early Childhood Development: Practice and Reflections* series Bernard Van Leer Foundation
- Magfirah, U., & Rahmawati, M.A. (2008). Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. Diakses pada tanggal 17 September 2012 dari <http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/>
- Marcia, J.E. (1980). *Handbook of Adolescent Psychology*. New York, Willey and Sons
- Mengatasi *Bullying* di Sekolah (2011, 24 Oktober). Diakses pada tanggal 25 Maret 2012 dari <http://wiki.bestlagu.com/education/174757-mengatasi-bullying-di-sekolah.html>
- Novianti, I. (2008). Fenomena Kekerasan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol.13. No. 2: 324-338.
- Olweus, D. (1995). Bullying or Peer Abuse at School: Facts and Intervention. *Current Directions in Psychological Science*. Vol. 4, pp196-200
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok, LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Riauskiana, I.I., Djuwita, R. & Soestio, S.R. (2005). "Gencet-gencetan" di Mata Siswa/siswi Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif Tentang Arti, Skenarion dan Dampak "Gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 12. No. 1: 1-13. Diakses pada 02 Maret 2011 dari www.google.com
- Santrock, J. W. (2004). *Life-Span Development. Ninth Edition*. New York, McGraw Hill
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi sebelas jilid satu. Jakarta, Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi sebelas jilid dua. Jakarta, Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development. Eleventh Edition*. New York, McGraw Hill
- Siswati & Widayanti, C.G. (2009). Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 5, No.2
- Smith, P.K., Cowie, H., Olafsson, R.F., & Liefhoghe, A.R.D (2002). Definitions of Bullying: A Comparison of Terms Used, and Age and Gender Differences, in a Fourteen-Country International Comparison. *Child Development*. Vol. 73, Pages 1119-1133
- Widhiarto, C.A., Sandjaja, S.S., Eriany, P. *Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*. Diakses dari www.psikologi.tarumanagara.ac.id pada tanggal 25 Maret 2012